LAPORAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

PENGUATAN LITERASI SEJARAH ISLAM PESISIR BAGI PENGELOLA SITUS SEJARAH MELALUI PELATIHAN DOKUMENTASI TRADISI LISAN DAN PENYUSUNAN ARSIP DIGITAL KOMUNITAS DI KOTA SEMARANG

Tim Pelaksana:

Ketua : M. Akhsanudin, S.Pd.I., M.Pd.I.

Anggota : 1. M. Sofwan Hamid (2023.85.14.0021)

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM INTERNASIONAL DARULLUGHAH WADDA'WAH

PASURUAN

2025

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

1.	Judul PkM	:	Penguatan Literasi Sejarah Islam Pesisir bagi Pengelola Situs Sejarah melalui Pelatihan Dokumentasi Tradisi Lisan dan Penyusunan Arsip Digital Komunitas di Kota Semarang
2.	Ketua	:	M. Akhsanudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
3.	Anggota	:	1. M. Sofwan Hamid (2023.85.14.0021)
4.	Alamat Surat	:	Jl. Raya Raci Km 50 Bangil Pasuruan
5.	Tema Payung Pengabdian	:	Sejarah Pesisir dan Tradisi Lisan
6.	Skim Pengabdian	:	PkM Kolaborasi
7.	Lokasi Pengabdian	:	Kota Semarang
8.	Waktu Pengabdian	:	09 April 2025
9.	Dana	:	Rp. 9.000.000

Pasuruan, 23 April 2025
Ketua Tim Pengabdian,

M. Akhsanudin, S.Pd.I., M.Pd.I.
NIDN: 2111048301

Mengetahui,

Kepala LP2M,

Dr. Asep Rahmatullah, M.Pd.I.
NIDN: 2107078501

Dekan Fakultas Adab,

Dr. Masnun, M.Pd.
NIDN: 2031127410

RINGKASAN

Kawasan Kota Semarang menjadi konteks pengembangan Pengabdian kepada Masyarakat bertema sejarah pesisir dan tradisi lisan. Fokus program adalah penguatan literasi sejarah islam pesisir bagi pengelola situs sejarah melalui pelatihan dokumentasi tradisi lisan dan penyusunan arsip digital komunitas di kota semarang. Pengembangan materi menghubungkan pengetahuan Sejarah Peradaban Islam dengan kepentingan pengelola situs sejarah dan komunitas pelestari tradisi lisan Semarang melalui cara kerja literasi, telaah sumber dan penataan bahan belajar. Dalam kajian ini, memori sejarah Islam pesisir Semarang dipahami sebagai bagian dari pengalaman sosial dan budaya masyarakat, sehingga narasi tidak direduksi menjadi hafalan nama atau penanggalan.

Pendekatan yang digunakan adalah edukasi partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research. Proses penulisan memuat pengenalan konteks, pemetaan kebutuhan, pemeriksaan sumber, pengorganisasian materi dan pengembangan produk edukatif. Hasil substantif naskah adalah format wawancara, contoh transkrip beranotasi, struktur folder arsip dan kartu sumber. Analisis menunjukkan pentingnya akurasi informasi, konteks sosial, keterbacaan, dan peluang keterlibatan komunitas dalam mengelola pengetahuan sejarah.

Laporan menguraikan keluaran kajian dan pengembangan materi secara konkret. Angka peserta, perubahan skor, atau klaim dampak lapangan tidak dicantumkan karena tidak tersedia dokumen yang memungkinkan verifikasi. Dengan batasan tersebut, hasil yang dibahas merupakan produk pengetahuan yang dapat digunakan sebagai materi pemberdayaan dan bukan pengganti dokumen evaluasi pelaksanaan.

Kata kunci: sejarah pesisir dan tradisi lisan; sejarah peradaban Islam; pemberdayaan; literasi sejarah; komunitas.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas tersusunnya laporan Pengabdian kepada Masyarakat berjudul "Penguatan Literasi Sejarah Islam Pesisir bagi Pengelola Situs Sejarah melalui Pelatihan Dokumentasi Tradisi Lisan dan Penyusunan Arsip Digital Komunitas di Kota Semarang". Laporan ini menjadi bentuk pengembangan keilmuan Sejarah Peradaban Islam dalam kaitannya dengan pelayanan pengetahuan kepada masyarakat melalui penguatan sejarah pesisir dan tradisi lisan.

Kegiatan pengabdian menempatkan pengelola situs sejarah dan komunitas pelestari tradisi lisan Semarang sebagai subjek yang memiliki pengalaman, kebutuhan, dan potensi untuk mengembangkan sumber belajar sejarah. Kerja akademik berkontribusi melalui penelaahan sumber, pembacaan konteks, dan pengembangan bahan komunikasi yang jelas, sedangkan makna sosial dari warisan sejarah tetap memperhitungkan pengalaman masyarakat.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak universitas, fakultas, program studi, serta semua unsur masyarakat yang mendukung penguatan pembelajaran sejarah. Semoga materi laporan ini memperluas peran pendidikan sejarah dalam mengembangkan kecakapan masyarakat membaca warisan peradaban secara bertanggung jawab.

Pasuruan, 23 April 2025
Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

Contents

LEMBAR PENGESAHAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT 2
RINGKASAN 3
KATA PENGANTAR 4
DAFTAR ISI 5
BAB I PENDAHULUAN 7
A. Analisis Situasi 7
B. Identifikasi Masalah 7
C. Tujuan dan Manfaat 8
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM 9
A. Landasan Sejarah dan Interpretasi 9
B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat 9
C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI 9
BAB III METODE DAN PELAKSANAAN 11
A. Pendekatan dan Sasaran 11
B. Substansi dan Tahapan 11
C. Monitoring Mutu Produk 12
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 13
A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian 13
B. Produk Materi Pengabdian 13
1. Semarang sebagai kota pelabuhan dan ruang interaksi Islam 13
2. Tradisi tutur sebagai sumber sejarah sosial 14
3. Protokol perekaman, transkripsi, dan klasifikasi 14
4. Arsip digital komunitas untuk pendidikan publik 14
Kajian Terapan dan Contoh Produk Edukasi 15
1. Sejarah kota pelabuhan dan keragaman sumber 15
2. Menyiapkan wawancara mengenai perubahan kampung 15
3. Membangun arsip komunitas berlapis akses 16

4. Mengolah tradisi menjadi narasi edukasi 16
5. Penerapan dan tata kelola arsip yang berkelanjutan 16
C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan 16
BAB V PENUTUP 18
A. Kesimpulan 18
B. Saran 18
DAFTAR PUSTAKA 18

BAB I
PENDAHULUAN

A. Analisis Situasi

Kota Semarang menyediakan konteks penting bagi pengembangan pendidikan sejarah Islam yang bertumpu pada pengalaman masyarakat. Pokok kajian mengenai memori sejarah Islam pesisir Semarang memperlihatkan bahwa peninggalan, cerita, dan praktik sosial tidak berdiri sebagai serpihan yang terpisah. Ketiganya membentuk ruang pengetahuan yang dapat diolah menjadi pengalaman belajar untuk pengelola situs sejarah dan komunitas pelestari tradisi lisan Semarang. Dalam lingkungan semacam ini, kegiatan pengabdian perlu menghubungkan telaah akademik dengan bahasa yang dapat dipahami komunitas.

Materi sejarah Islam pesisir, sejarah lisan, arsip komunitas dan dokumentasi digital mempunyai fungsi publik yang melampaui pengenalan istilah. Warga perlu memahami mengapa informasi tertentu bernilai sejarah, bagaimana informasi tersebut diperoleh, dan sejauh mana kepastiannya. Perbedaan antara hasil dokumentasi, tradisi yang diwariskan, dan tafsir peneliti merupakan bagian dari kecakapan literasi sejarah. Dengan membedakannya, penghormatan terhadap warisan tetap dapat berjalan seiring dengan sikap ilmiah.

Penempatan memori sejarah Islam pesisir Semarang sebagai pintu masuk pendidikan masyarakat juga memperluas ruang keterlibatan generasi muda. Mereka tidak hanya diarahkan menjadi pendengar, tetapi turut mengolah bahan, mengajukan pertanyaan, menyusun pesan, dan mengembangkan produk pembelajaran. Partisipasi demikian mencerminkan orientasi pemberdayaan: pengetahuan tidak berhenti pada narasumber, melainkan menjadi kapasitas yang dapat dipelihara oleh komunitas.

Kekhususan memori sejarah Islam pesisir Semarang tampak pada kemampuannya menghadirkan pelajaran sejarah yang berhubungan dengan ruang dan kehidupan masyarakat. Pada topik ini, isu yang dibicarakan mencakup Semarang sebagai kota pelabuhan dan ruang interaksi Islam; Tradisi tutur sebagai sumber sejarah sosial; Protokol perekaman, transkripsi, dan klasifikasi. Hubungan antara aspek-aspek itu menegaskan bahwa materi sejarah pesisir dan tradisi lisan memerlukan pendekatan interdisipliner yang tetap berakar pada analisis historis.

B. Identifikasi Masalah

Dalam pengembangan sejarah pesisir dan tradisi lisan, masalah tidak selalu bersumber dari ketiadaan cerita atau bahan sejarah. Persoalan justru dapat muncul ketika banyak informasi beredar tanpa sistem pengelompokan yang memadai. Materi yang berasal dari sumber resmi, buku sejarah, dan tuturan masyarakat dapat dicampur seolah memiliki tingkat kepastian yang sama. Karena itu, penguatan literasi menekankan penelusuran sumber, cara mengutip, dan cara menyatakan batas pengetahuan.

Kebutuhan lain adalah pengemasan informasi. Pemaparan yang terlalu panjang cenderung sulit digunakan dalam kegiatan masyarakat, sedangkan pesan yang terlalu ringkas berisiko kehilangan konteks. Jalan tengahnya ialah menyusun struktur materi bertingkat: informasi inti, konteks pendukung, dan bahan penelusuran lanjut. Pola tersebut relevan bagi pengelola situs sejarah dan komunitas pelestari tradisi lisan Semarang karena memungkinkan variasi kegiatan tanpa kehilangan ketepatan sejarah.

Dimensi	Pokok persoalan	Orientasi penguatan
1	kisah situs dan sejarah kampung belum selalu didokumentasikan asal tuturnya	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
2	keterbatasan metadata kesaksian menyulitkan pemeriksaan ulang	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
3	koleksi digital komunitas membutuhkan pembagian hak akses dan cadangan	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi
4	bahan wisata dapat menyamakan memori populer dengan bukti dokumenter	Edukasi, telaah sumber, dan pengembangan materi

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan program adalah menyediakan kerangka literasi yang dapat digunakan untuk memahami memori sejarah Islam pesisir Semarang sekaligus mengembangkan bahan edukasi yang relevan bagi pengelola situs sejarah dan komunitas pelestari tradisi lisan Semarang. Secara lebih khusus, kegiatan diarahkan pada pemahaman jenis sumber, kemampuan menghubungkan keterangan dengan konteks lokal, penyusunan materi komunikatif, dan penghormatan terhadap etika penggunaan warisan sejarah.

Manfaat bagi komunitas adalah tersedianya kerangka arsip digital sejarah Islam pesisir Semarang yang dapat menjadi acuan dalam aktivitas pendidikan masyarakat. Bagi Program Studi Sejarah Peradaban Islam, materi memperlihatkan hilirisasi metode sejarah dalam pelayanan publik. Manfaat akademik juga terletak pada penguatan dialog antara pengetahuan tertulis dan pengalaman masyarakat dengan tetap menjaga pembedaan keduanya.

BAB II
LANDASAN KONSEPTUAL DAN ROADMAP PkM

A. Landasan Sejarah dan Interpretasi

Dalam perspektif Sejarah Peradaban Islam, memori sejarah Islam pesisir Semarang dibaca dengan menghubungkan kehidupan keagamaan dan perkembangan masyarakat. Metode sejarah mengharuskan penilaian sumber dan kehati-hatian dalam menarik kesimpulan. Kritik eksternal memperhatikan asal dan keaslian sumber, sedangkan kritik internal memeriksa isi, tujuan, serta hubungan suatu keterangan dengan bukti lain. Dalam kegiatan publik, prosedur tersebut diterjemahkan menjadi kebiasaan mengidentifikasi sumber sebelum menyebarkan informasi.

Konsep sejarah Islam pesisir, sejarah lisan, arsip komunitas dan dokumentasi digital menempatkan pembaca, warga, dan pengelola situs sebagai subjek pembelajaran. Materi yang disusun perlu menonjolkan pengalaman konkret sekaligus membuka ruang refleksi. Nilai pendidikan terletak bukan hanya pada penguasaan informasi, tetapi juga pada kemampuan menjelaskan alasan suatu informasi dianggap dapat dipercaya. Orientasi ini sejalan dengan prinsip interpretasi warisan budaya yang menuntut perhatian pada konteks, bukti, dan keterlibatan masyarakat (ICOMOS, 2008).

Pemberdayaan dalam kegiatan PkM tidak identik dengan penyampaian ceramah satu arah. Kerangka partisipatif memungkinkan komunitas mengaitkan pengalaman dan kebutuhan mereka dengan keahlian akademik. Rahmat dan Mirnawati (2020) menempatkan Participatory Action Research sebagai salah satu model dalam pemberdayaan. Oleh sebab itu, bahan kegiatan disusun melalui siklus memahami persoalan, mengembangkan alternatif, menguji kejelasan bahan, dan merefleksikan kemungkinan penggunaan oleh mitra.

B. Pemberdayaan dan Literasi Masyarakat

Pembelajaran komunitas berbeda dari pengajaran kelas formal karena pengalaman peserta dapat beragam. Sebagian peserta mengenal memori sejarah Islam pesisir Semarang melalui pengalaman langsung, sebagian melalui bacaan, dan sebagian lagi melalui informasi digital. Kegiatan literasi yang bermakna mengajak mereka membandingkan pengalaman itu, memeriksa rujukan, serta menyusun kesimpulan yang tidak melampaui bukti. Pemberdayaan menekankan hak komunitas untuk turut memilih bentuk dan bahasa penyampaian materi.

Model penguatan sejarah pesisir dan tradisi lisan juga memerlukan kepekaan terhadap konteks sosial. Pengetahuan sejarah tidak boleh dipakai untuk merendahkan tradisi setempat atau mengabaikan masyarakat yang hidup berdampingan dengan situs dan ruang belajar. Kerangka pendidikan dipusatkan pada penjelasan yang bertanggung jawab, kesantunan komunikasi, dan pengakuan terhadap keberagaman pengalaman historis.

C. Keterkaitan dengan Roadmap PkM SPI

Tema payung “Sejarah Pesisir dan Tradisi Lisan” berada dalam bidang hilirisasi keilmuan SPI berupa literasi sejarah, pengelolaan warisan Islam, pendidikan masyarakat, serta pemberdayaan komunitas. Keterkaitan roadmap tampak melalui transformasi pengetahuan akademik menjadi bahan edukasi yang dapat digunakan oleh pengelola situs sejarah dan komunitas pelestari tradisi lisan Semarang. Materi dipusatkan pada menguatkan kapasitas komunitas membaca memori lisan sebagai sumber yang perlu diuji.

Masukan	**Proses akademik**	**Keluaran materi**
Informasi sejarah dan dokumentasi	Klasifikasi sumber dan pembacaan konteks	Catatan fakta yang dapat ditelusuri
Kebutuhan serta pengalaman komunitas	Pengorganisasian tema dan bahasa	Materi edukasi yang kontekstual
Etika dan prinsip pemberdayaan	Penilaian keterbacaan dan akurasi	kerangka arsip digital sejarah Islam pesisir Semarang

BAB III
METODE DAN PELAKSANAAN

A. Pendekatan dan Sasaran

Pendekatan program bersifat edukatif-partisipatif dengan orientasi Participatory Action Research (PAR). Unsur partisipatif berkaitan dengan pengenalan kebutuhan pengelola situs sejarah dan komunitas pelestari tradisi lisan Semarang, pemilihan informasi yang relevan, dan perumusan bahan yang dapat digunakan oleh komunitas. Kerja akademik dilakukan melalui pemetaan persoalan, telaah sumber, organisasi materi, penyusunan bahan edukasi, dan pemeriksaan mutu. Setiap tahap memberi tempat pada nilai praktis bagi mitra.

Penelaahan bahan dilakukan dengan mengutamakan sumber kelembagaan, informasi sejarah yang dapat ditelusuri, dan sumber pendukung yang memadai. Klaim mengenai kronologi, tokoh, benda, serta status warisan tidak diperlakukan sebagai fakta hanya karena sering diulang. Sumber yang belum pasti dipisahkan dari informasi yang memiliki bukti dokumen. Ketika menggunakan tradisi lisan, asal penuturan harus disebut secara terbuka agar pembaca memahami sifat keterangannya.

Teknik pengolahan materi menghubungkan pemahaman tentang memori sejarah Islam pesisir Semarang dengan kegiatan praktik yang memungkinkan peserta menyusun penjelasan sendiri. Bahan diperiksa dari segi akurasi, koherensi, keterbacaan, kesesuaian dengan mitra, dan etika. Hasil penulisan tidak otomatis dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya kemampuan peserta; perubahan semacam itu memerlukan data evaluasi lapangan yang terpisah.

Sasaran kegiatan adalah pengelola situs sejarah dan komunitas pelestari tradisi lisan Semarang. Lokasi yang menjadi konteks pengabdian ialah Kota Semarang. Kegiatan dicatat dalam distribusi akademik TS atau tahun akademik 2024/2025, dengan tanggal 09 April 2025 sebagai tanggal yang digunakan pada identitas administratif naskah. Pengembangan uraian menekankan substansi sejarah pesisir dan tradisi lisan, tidak menyatakan jumlah atau respons peserta tanpa dokumen pendukung.

B. Substansi dan Tahapan

Tahap	Fokus pengolahan
Pembacaan konteks	Mengidentifikasi lokasi, kelompok sasaran, serta persoalan komunikasi sejarah.
Penelusuran sumber	Membedakan bukti kelembagaan, literatur sejarah, dan tradisi yang memerlukan atribusi.
Pengorganisasian tema	Menyusun fokus pada semarang sebagai kota pelabuhan dan ruang interaksi islam dan pokok terkait.
Pengembangan bahan	Mengolah hasil kajian menjadi format wawancara, contoh transkrip beranotasi, struktur folder arsip dan kartu sumber.
Pemeriksaan mutu	Memeriksa akurasi, relevansi, keterbacaan, dan etika materi.

Dalam substansi pendampingan, bahan dibangun dengan menempatkan empat tema utama: Semarang sebagai kota pelabuhan dan ruang interaksi Islam; Tradisi tutur sebagai sumber sejarah sosial; Protokol perekaman, transkripsi, dan klasifikasi; Arsip digital komunitas untuk pendidikan publik. Empat tema tersebut bukan daftar topik yang berdiri sendiri, melainkan alur yang membantu pembaca bergerak dari pengenalan konteks menuju penafsiran kritis. Aktivitas inti yang dijabarkan adalah perumusan pertanyaan, simulasi metadata rekaman, transkripsi dan penyusunan katalog.

Penyusunan bahasa dilakukan dalam tiga lapisan. Lapisan pertama berisi informasi dasar yang mempunyai rujukan jelas. Lapisan kedua memberikan konteks sejarah dan budaya, sedangkan lapisan ketiga menyampaikan relevansi bagi masyarakat masa kini. Struktur ini memungkinkan materi digunakan pada pembaca atau pengunjung dengan waktu yang berbeda tanpa mengubah keandalan informasi yang disampaikan.

C. Monitoring Mutu Produk

Evaluasi pada tingkat produk dilakukan dengan menilai kecukupan rujukan, ketepatan hubungan antara bukti dan kesimpulan, urutan informasi, bahasa, serta perhatian pada etika. Indikator mutu produk tidak disamakan dengan peningkatan kemampuan peserta. Pengukuran dampak pada peserta memerlukan dokumentasi pelaksanaan dan instrumen yang terisi. Karena data semacam itu tidak disertakan, penilaian naskah dibatasi pada kualitas materi yang dapat dibaca dan diperiksa.

Aspek	**Indikator mutu materi**
Akurasi	Pernyataan memiliki dasar sumber yang dapat ditelusuri
Konteks	Penjelasan menghubungkan sejarah dengan lokasi dan masyarakat
Bahasa	Gagasan dapat dipahami pembaca sasaran
Etika	Tidak mengaburkan tradisi sebagai fakta atau mengabaikan hak pihak lain
Keberlanjutan	Materi dapat diperbarui dan digunakan kembali

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Konteks dan Hasil Kajian

Kajian terhadap memori sejarah Islam pesisir Semarang memperlihatkan pentingnya menyajikan sejarah bersama konteks sosial, bukan sebagai kumpulan peristiwa yang terisolasi. Fokus sejarah pesisir dan tradisi lisan menempatkan masyarakat sebagai pengguna pengetahuan sejarah. Dengan demikian, bahan edukasi harus menyampaikan apa yang dapat diketahui dari sumber sekaligus mengapa informasi itu penting bagi aktivitas komunitas.

Sejarah Islam pesisir Semarang berhubungan dengan perkembangan pelabuhan, kampung-kampung kota, jaringan perdagangan, dan perubahan peran ruang keagamaan. Tradisi lisan dapat menyimpan pengalaman masyarakat tentang perubahan tersebut, namun perlu dibedakan dari peristiwa yang direkam langsung oleh penutur. Model arsip digital menggunakan identitas berkas, tanggal, izin, ringkasan tema, dan sumber pembanding.

Temuan konseptual lainnya menyangkut pembacaan empat tema utama. Tema pertama adalah semarang sebagai kota pelabuhan dan ruang interaksi islam, yang berfungsi sebagai titik masuk. Tema kedua, tradisi tutur sebagai sumber sejarah sosial, menghadirkan objek pembelajaran yang lebih spesifik. Tema ketiga, protokol perekaman, transkripsi, dan klasifikasi, memberi ruang kritis terhadap sumber. Tema keempat, arsip digital komunitas untuk pendidikan publik, menghubungkan pengetahuan dengan tanggung jawab sosial. Urutan tersebut menjaga keseimbangan antara isi dan metode pendidikan sejarah.

B. Produk Materi Pengabdian

Produk utama yang dapat dibaca dari hasil pengembangan isi adalah format wawancara, contoh transkrip beranotasi, struktur folder arsip dan kartu sumber. Produk ini disusun untuk mendukung pengelola situs sejarah dan komunitas pelestari tradisi lisan Semarang dalam menyampaikan materi mengenai memori sejarah Islam pesisir Semarang secara sistematis. Rancangannya sengaja mengutamakan satu tema utama untuk setiap sesi, diikuti pertanyaan pemeriksaan sumber dan pesan yang dapat disampaikan ulang kepada masyarakat.

1. Semarang sebagai kota pelabuhan dan ruang interaksi Islam

Semarang sebagai kota pelabuhan dan ruang interaksi Islam merupakan simpul pembelajaran ke-1 dalam materi sejarah pesisir dan tradisi lisan. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks memori sejarah Islam pesisir Semarang, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan semarang sebagai kota pelabuhan dan ruang interaksi islam dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

2. Tradisi tutur sebagai sumber sejarah sosial

Tradisi tutur sebagai sumber sejarah sosial merupakan simpul pembelajaran ke-2 dalam materi sejarah pesisir dan tradisi lisan. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks memori sejarah Islam pesisir Semarang, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan tradisi tutur sebagai sumber sejarah sosial dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

3. Protokol perekaman, transkripsi, dan klasifikasi

Protokol perekaman, transkripsi, dan klasifikasi merupakan simpul pembelajaran ke-3 dalam materi sejarah pesisir dan tradisi lisan. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks memori sejarah Islam pesisir Semarang, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan protokol perekaman, transkripsi, dan klasifikasi dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

4. Arsip digital komunitas untuk pendidikan publik

Arsip digital komunitas untuk pendidikan publik merupakan simpul pembelajaran ke-4 dalam materi sejarah pesisir dan tradisi lisan. Pembahasan menempatkan unsur ini dalam konteks memori sejarah Islam pesisir Semarang, termasuk sumber tertulis, peran masyarakat, dan maknanya bagi pendidikan publik. Penekanan diberikan pada hubungan antara informasi yang dapat diperiksa dan penafsiran yang membantu pembaca memahami kaitan masa lalu dengan kehidupan sekarang. Dalam penyampaian kepada komunitas, materi inti perlu disertai identitas sumber serta batas kepastian setiap rincian sejarah.

Pada simpul ini, pertanyaan penting untuk peserta ialah: informasi apa yang benar-benar berasal dari bukti, bagian mana yang merupakan pemaknaan tradisional, dan bagaimana membahasnya secara santun? Pertanyaan tersebut mendorong pembaca menjelaskan arsip digital komunitas untuk pendidikan publik dengan kata-kata sendiri tanpa menambah klaim yang tidak

teruji. Kecakapan ini sekaligus melatih kemampuan membedakan uraian deskriptif, interpretatif, serta normatif dalam sejarah peradaban Islam.

Tema edukasi	Inti pesan	Prinsip kehati-hatian
Semarang sebagai kota pelabuhan dan ruang interaksi Islam	Konteks historis dan fungsi sosial	Gunakan sumber kelembagaan dan kajian sejarah
Tradisi tutur sebagai sumber sejarah sosial	Pembacaan objek, tokoh dan praktik	Pisahkan fakta dan tradisi lisan
Protokol perekaman, transkripsi, dan klasifikasi	Kerangka kritis interpretasi	Nyatakan derajat kepastian informasi
Arsip digital komunitas untuk pendidikan publik	Relevansi dan peran masyarakat	Utamakan penghormatan dan keberlanjutan

Kajian Terapan dan Contoh Produk Edukasi

1. Sejarah kota pelabuhan dan keragaman sumber

Kota pelabuhan merupakan ruang pertemuan penduduk, pedagang, kelompok agama, dan kebijakan pemerintahan. Cerita Islam pesisir Semarang perlu memperhatikan perubahan fungsi kampung serta hubungan antara mobilitas dan kehidupan institusi keagamaan. Narasi yang hanya memusatkan diri pada satu tokoh tidak cukup untuk menjelaskan struktur sosial perkotaan.

Kajian tempat dibangun dari peta historis yang dapat diperiksa, dokumen kelurahan atau lembaga, foto lama, catatan keluarga, serta wawancara. Penulis membedakan waktu penciptaan sumber dengan masa yang digambarkannya.

Contoh matriks sumber memuat lokasi umum, jenis dokumen, kurun peristiwa, pemilik atau penyimpan, topik, serta tingkat keterandalan. Matriks tersebut menjadi dasar menentukan tema dokumentasi tanpa mengklaim telah memiliki seluruh arsip kawasan.

Sumber kolonial pun memerlukan kritik karena dibuat dalam kepentingan pemerintah tertentu. Kesaksian masyarakat menjadi pembanding penting, bukan pengganti tunggal semua dokumen.

2. Menyiapkan wawancara mengenai perubahan kampung

Perubahan nama jalan, fungsi tempat ibadah, jaringan perdagangan, serta kegiatan sosial dapat muncul dalam ingatan warga. Akan tetapi, ingatan seseorang sering menggabungkan pengalaman pribadi dengan cerita generasi sebelumnya. Identifikasi sumber pengetahuan menjadi bagian pokok wawancara.

Pertanyaan dimulai dengan pengalaman yang benar-benar dilihat atau dijalani narasumber, kemudian beralih pada cerita yang diterima dari keluarga. Petunjuk waktu diperiksa melalui peristiwa sekolah, pembangunan, atau dokumen yang masih tersimpan.

Format wawancara memuat tanggal, kode narasumber, profil peran yang disetujui, jenis kesaksian, media perekaman, dan izin kutipan. Tujuan wawancara dijelaskan kepada peserta sebelum proses berlangsung.

Narasumber boleh menolak menjawab atau meminta bagian tertentu tidak diterbitkan. Sejarah lisan yang etis tidak memperlakukan rekaman sebagai barang bebas yang boleh dijual atau disebarkan.

3. Membangun arsip komunitas berlapis akses

Arsip digital komunitas dapat memperkuat ingatan bersama apabila berkas dapat dicari, dipelihara, dan dipahami. Repositori harus membedakan berkas induk, salinan untuk penggunaan publik, dan dokumen yang dibatasi.

Setiap arsip memperoleh kode unik. Penyimpanan disusun menurut koleksi dan kategori bahan, bukan menurut nama operator. Cadangan ditempatkan pada lokasi berbeda dan dilakukan pemeriksaan integritas berkas secara berkala.

Lembar katalog menampilkan judul, tipe, pencipta, tahun, lokasi yang aman, ringkasan, relasi sumber, izin, dan batas penggunaan. Keterangan yang belum diketahui dipertahankan sebagai ketidakpastian.

Membuat arsip terbuka tidak berarti membuka semua percakapan pribadi. Hak keluarga, tokoh, serta pemilik dokumen perlu dihormati untuk menjaga kepercayaan komunitas.

4. Mengolah tradisi menjadi narasi edukasi

Tradisi lisan dapat memberi warna pada pemanduan sejarah, tetapi kekuatan buktinya bergantung pada asal dan bentuk kisah. Cerita harus diperkenalkan sebagai tradisi apabila tidak didukung dokumen tentang peristiwa yang disebut.

Setiap naskah edukasi memakai tiga bagian: identitas lokasi, kisah yang dikaitkan dengannya, dan apa yang dapat diperiksa melalui sumber tertulis atau fisik. Penutup memuat pertanyaan yang mendorong pembaca berpikir, bukan menelan satu kisah sebagai kepastian.

Contoh teks edukatif dapat menjelaskan bagaimana perubahan sebuah kampung berkaitan dengan perdagangan dan ibadah, seraya memperkenalkan cerita turun-temurun sebagai bagian dari memori warga.

Penggunaan cerita warga perlu izin dan atribusi. Menyebut tokoh atau kejadian sensitif tanpa verifikasi dapat menimbulkan dampak sosial yang tidak sepadan dengan tujuan edukasi.

5. Penerapan dan tata kelola arsip yang berkelanjutan

Arsip akan berfungsi sebagai ruang belajar bila ada tanggung jawab pengelolaan yang jelas. Dalam konteks komunitas, kepemilikan bersama bukan berarti tanpa penanggung jawab; justru memerlukan prosedur pembaruan, koreksi, dan penghapusan terbatas.

Penanggung jawab teknis menjaga berkas induk, editor sejarah memeriksa narasi, dan perwakilan masyarakat mengawasi izin. Secara berkala, komunitas dapat menilai koleksi mana yang paling penting didokumentasikan terlebih dahulu.

Rencana tindak lanjut memuat penetapan standar metadata, pelatihan operator, pemeriksaan hak akses, pembuatan cadangan, serta pengembangan materi publik sederhana.

Keberhasilan arsip tidak dinilai hanya dari jumlah unggahan. Ukuran yang lebih tepat ialah keterlacakan sumber, kejelasan izin, ketahanan penyimpanan, dan kemampuannya mendukung pembelajaran.

C. Pembahasan Mutu dan Keberlanjutan

Konstruksi produk format wawancara, contoh transkrip beranotasi, struktur folder arsip dan kartu sumber menyatukan ketepatan informasi dengan kemudahan penggunaan. Setiap unsur materi dikaitkan dengan tema dan konteks sehingga tidak menjadi daftar fakta yang terputus. Kesadaran mengenai batas sumber membantu mengurangi kecenderungan menciptakan

kepastian semu dalam narasi sejarah. Hal ini penting terutama ketika materi akan diteruskan oleh anggota komunitas kepada pembaca atau pengunjung lain.

Analisis terhadap memori sejarah Islam pesisir Semarang juga memperlihatkan perlunya mempertahankan fungsi sosial dari warisan sejarah. Situs, tokoh, dan ruang literasi memiliki hubungan dengan manusia yang menggunakan dan memaknainya. Oleh karena itu, penyampaian informasi mempertimbangkan keragaman pengalaman masyarakat serta kemungkinan perbedaan tradisi. Penerapan pengetahuan SPI melalui PkM dinilai dari kualitas dialog antara disiplin akademik dan kebutuhan publik.

Dari sisi keberlanjutan, bahan sebaiknya memungkinkan pembaruan ketika muncul sumber baru atau kebutuhan masyarakat berubah. Produk pengetahuan yang mudah direvisi lebih berguna daripada naskah yang tampak final tetapi tidak memiliki daftar rujukan. Keberlanjutan juga dapat dibangun melalui pembagian tanggung jawab penggunaan bahan pada komunitas, penyimpanan versi, dan kesempatan koreksi bersama.

Dari hasil penyusunan, pengetahuan tentang memori sejarah Islam pesisir Semarang telah diterjemahkan menjadi perangkat materi kerangka arsip digital sejarah Islam pesisir Semarang. Pernyataan tersebut menunjuk pada keluaran penulisan yang termuat di dalam laporan, bukan pembuktian penerimaan atau efektivitas program oleh peserta. Batasan ini penting agar laporan akademik tidak membuat klaim yang lebih luas daripada bukti yang tersedia.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Penguatan sejarah pesisir dan tradisi lisan memiliki relevansi langsung dengan bidang Sejarah Peradaban Islam karena menghubungkan sumber sejarah, analisis konteks, dan kemampuan komunikasi publik. memori sejarah Islam pesisir Semarang memperlihatkan perlunya informasi yang akurat sekaligus mudah dipahami, terutama oleh pengelola situs sejarah dan komunitas pelestari tradisi lisan Semarang.

Pengembangan substansi menghasilkan format wawancara, contoh transkrip beranotasi, struktur folder arsip dan kartu sumber. Materi tersebut mengorganisasikan empat tema pembelajaran, menjaga pembedaan antara fakta, tradisi dan interpretasi, serta menempatkan etika sebagai bagian dari mutu penyampaian sejarah. Hasil ini merupakan keluaran kajian dan penyusunan materi, bukan klaim kenaikan keterampilan terukur di lapangan.

B. Saran

Pengelolaan bahan sejarah di tingkat komunitas akan lebih kuat apabila sumber informasi disimpan bersama naskah, pembaruan materi dicatat secara berkala, dan penjelasan yang berasal dari tradisi lisan ditandai asal-usulnya. Pemeriksaan oleh pengelola atau mitra lokal diperlukan ketika bahan digunakan dalam kegiatan publik.

Kerja sama antara Program Studi Sejarah Peradaban Islam dan pengelola situs, pegiat sejarah lokal dan komunitas arsip berpotensi memperluas ruang pembelajaran masyarakat. Pengembangan berikutnya dapat menempatkan kerangka arsip digital sejarah Islam pesisir Semarang sebagai bahan awal yang direvisi sesuai masukan lapangan. Pengukuran keberhasilan peserta pada kegiatan berikutnya perlu disertai daftar hadir, instrumen evaluasi, dan dokumentasi yang dapat diperiksa.

DAFTAR PUSTAKA

UNESCO. (2003). Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage. https://ich.unesco.org/en/convention

UNESCO. (2015). Recommendation concerning the preservation of documentary heritage. https://www.unesco.org/en/legal-affairs/recommendation-concerning-preservation-and-access-documentary-heritage-including-digital-form

ICOMOS. (2008). The ICOMOS Charter for the Interpretation and Presentation of Cultural Heritage Sites. https://www.icomos.org/images/DOCUMENTS/Charters/interpretation_e_1.pdf

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal, 6(1), 62–71. https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020